dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Siswa sekolah menengah pertama merupakan bagian dari remaja yang berumur 11 hingga 15 tahun. Siswa yang menginjak usia remaja ini juga bagian dari masyarakat dituntut dapat terbuka dengan orang lain di lingkungan dimana siswa berinteraksi. Lingkungan yang dimaksud adalah sekolah. Karena hampir sebagian waktu siswa, banyak digunakan untuk berinteraksi di sekolah dalam berkomunikasi dengan teman dan lingkungan disekitarnya, siswa pada dasarnya melakukan keterbukaan diri karena akan lebih efektif jika ada keterbukaan antara siswa dengan teman sebayanya. Komunikasi ini akan lebih menyenangkan dan lancar apabila individu mempunyai sikap terbuka dalam menyampaikan pemikirannya.

Dalam bersosialisasi siswa tidak lepas dari interaksi sosial. Interaksi sosial dapat dilakukan dengan verbal dan non verbal. Informasi yang disampaikan dalam komunikasi dapat berupa identitas diri, pikiran, perasaan, penilaian terhadap keadaan sekitar, pengalaman masa lalu dan rencana masa depan yang sifatnya rahasia maupun yang tidak. Proses penyampaian informasi yang berhubungan dengan diri sendiri kepada orang lain oleh Jourard (1964 : 5) disebut sebagai pengungkapan diri atau

self disclosure. *Self disclosure* bisa mengandung informasi maupun mengungkap perasaan, melalui tindakan interpersonal dan bergantung pada kepercayaan sehingga komunikasi akan lebih efektif.

DeVito (1997) bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor penentu *self-disclosure*. Lebih lanjut DeVito menjelaskan bahwa laki-laki cenderung kurang terbuka daripada wanita. perempuan cenderung lebih mengembangkan ketrampilan verbal dibandingkan dengan kaum laki-laki. Adanya kemampuan untuk mengembangkan hubungan dengan komunikasi verbal akan memungkinkan lebih berkembang pula *self-disclosure*.

Dilihat dari struktur genetik memang ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, demikian juga dalam hormonalnya (Goldberg dalam York, 2004). Dari sisi genetik, ada perbedaan kromosom antara laki-laki dan perempuan yang akan membawa karakteristik tertentu dan membuat kedua jenis kelamin mengembangkan strategi-strategi tertentu untuk menjalani kehidupannya. Kadar testosteron yang tinggi pada kaum lelaki memungkinkan lelaki lebih menunjukkan dominansi, keagresifan dibandingkan kaum perempuan yang lebih tampak menunjukkan kelembutan.

Penelitian Tannen (dalam Brenzedine, 2006) menemukan bahwa anak perempuan lebih sering mengajukan usulan yang bersifat kolaboratif, biasa menggunakan bahasa untuk mencapai konsensus. Sedangkan pada laki-laki, bahasa digunakan lebih untuk meminta segala sesuatu,

mengancam, dan mematahkan upaya saling berbicara. Sementara itu, Edwards et al (2006) menyatakan bahwa perkembangan hubungan pada anak perempuan akan bertambah melalui kegiatan verbal sementara laki-laki pada permainan yang menekankan persaingan dan menuntut munculnya pihak yang menang kalah. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian Papini, Farmer, Clark, Micka dan Barnett (1990) maupun penelitian Dindia dan Allen (1992).

Dari pengamatan peneliti di SMP Negeri 19 Surabaya pada tanggal 14 Desember 2014 menunjukkan perilaku saat berinteraksi dengan lawan bicara atau diskusi, para siswa tidak mau mengungkapkan diri. Padahal pengungkapan diri tersebut akan sangat membantu dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh para siswa/siswi tersebut dan membantu interaksi sosial mereka. Proses interaksi sosial sehari-hari baik guru maupun orang tua sebenarnya menginginkan agar semua anak mereka bisa melakukan pengungkapan diri dengan baik karena hal itu akan sangat membantu dalam memantau perkembangan sosial remaja. Alasan penelitian dilakukan di SMP Negeri 19 Surabaya karena peneliti pernah magang di SMP tersebut dan para siswa tersebut takut untuk menceritakan masalah yang dimiliki oleh siswa kepada teman, guru, maupun orang lain. Berbeda dengan siswa perempuan, *self disclosure* ditunjukkan siswa perempuan pada saat konsultasi ataupun *sharing* dengan guru BK.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self disclosure* tersebut, beberapa diantaranya adalah jenis kelamin (gender). Kategori gender

penting dari komunikasi interpersonal , yang perlu memiliki konseling mahasiswa sebagai calon konselor . Kemampuan siswa untuk melakukan self-disclosure memiliki kontribusi penting dalam mencapai keberhasilan akademik dan keberhasilan interaksi sosial mereka . Seseorang yang memiliki tinggi keterbukaan diri cenderung untuk mengekspresikan pandangan , ide , atau gagasan jelas tanpa menyakiti perasaan orang lain . Berdasarkan rekening fenomena diri pengungkapan diabaikan oleh siswa Konseling . Artikel ini mencoba untuk menjelaskan tentang urgensi pengungkapan diri pada pembinaan mahasiswa dan konseling . Selanjutnya , artikel ini akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan rasa keterbukaan diri , yang manfaat keterbukaan diri , karakteristik dan dimensi self- disclosure ,faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri dan urgensi untuk konseling siswa .

Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Pavica Sheldon yang berjudul *examining gender differences in self disclosure on facebook versus face to face*.thn.2013. adapun populasi dalam penelitian ini adalah 197 Mahasiswi dan 120 mahasiswa. *self disclosure* pada wanita terhadap teman tatap muka (teman ngobrol langsung) dan teman Facebook lebih tinggi daripada pria. Tp bagaimanapun,pria lebih memiliki percakapan yang lebih intim dengan teman facebooknya daripada wanita.keduanya (laki-laki maupun perempuan) memiliki *self disclosure* lebih tinggi daripada teman ngobrol langsung (tatap muka) daripada teman facebook.

Studi saat ini meneliti hubungan antara masuknya lain dalam diri (konseptualisasi teoritis yang berbeda dari hubungan kedekatan) dan keterbukaan diri . Konstruksi ini juga diperiksa dalam kaitannya dengan hasil hubungan kepuasan dan komitmen . Analisis data menunjukkan bahwa masuknya lain dalam diri dan keterbukaan diri dalam suatu hubungan masing-masing secara signifikan berkorelasi positif dengan kedua kepuasan hubungan dan komitmen . Namun, tidak ada hubungan yang signifikan antara masuknya lain dalam diri dan self -disclosure . Analisis lebih lanjut dari data menunjukkan bahwa pengungkapan diri moderator hubungan antara masuknya lain dalam komitmen diri dan hubungan . Implikasi untuk memahami masuknya lain dalam diri sebagai perspektif teoritis yang berbeda dari hubungan kedekatan dibahas .

Pada penelitian selanjutnya dilakukan oleh Alifah Nabilah yang berjudul *pengungkapan diri antara remaja dan madura* vol.01 no.01,thn 2013.dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang yang berusia 17-22 tahun dan memiliki suku Jawa dan Madura ,dan sampel pada penelitian ini adalah 50 orang remaja Jawa dan 50 orang remaja Madura.dari keseluruhan uji reliabilitas terdapat bahwa skala pengungkapan diri memiliki reliabilitas sebesar 0.934,sehingga dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang dapat dipercaya. Berdasarkan hasil uji analisa data, diperoleh nilai t-test (t) sebesar -10.966 dengan tingkat probabilitas (p) sebesar 0.000. Maka hasil penelitian yang diperoleh sesuai hipotesis yang disimpulkan sebelumnya

oleh peneliti, yaitu ada perbedaan pengungkapan diri antara remaja Jawa dan Madura.

Berdasarkan data penelitian pada suku Jawa, diketahui bahwa pada remaja Jawa skor tertinggi pengungkapan diri adalah 3.07 pada subjek 23 dan berada pada derajat ke-3 kontinum psikologis. Dan skor terendah pengungkapan diri adalah 1.89 pada subjek 35 dan berada pada derajat ke-2 kontinum psikologis. Sebagian besar subjek memiliki skor antara 2.52 – 3.07. Dari 50 subjek penelitian 22 subjek berada pada derajat 2 dalam kontinum psikologis pengungkapan diri (rendah) dan 28 subjek berada pada derajat 3 dalam kontinum psikologis pengungkapan diri (tinggi), maka 56% subjek Jawa memiliki pengungkapan diri tinggi.

Berdasarkan data penelitian pada suku Madura, diketahui bahwa pada remaja Madura skor tertinggi pengungkapan diri adalah 3.35 pada subjek 10, 36, dan 48 dan berada pada derajat ke-3 kontinum psikologis. Dan skor terendah pengungkapan diri adalah 2.82 pada subjek 42 juga berada pada derajat ke-3 kontinum psikologis. Keseluruhan dari subjek pada remaja Madura berada pada derajat ke-3 kontinum psikologis pengungkapan diri (tinggi), maka 100% subjek Madura memiliki pengungkapan diri tinggi.

Setelah mengetahui perbedaan *self disclosure* berdasarkan jenis kelamin, dihitung pula signifikansi perbedaan *self disclosure* antara laki-laki dan perempuan. Maka dengan ini hipotesis penelitian diterima bahwa

ada perbedaan *self disclosure* berdasarkan jenis kelamin dengan nilai $t = 4,394$ dan $p = 0,00$ ($p < 0,05$).

Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Retno puspito dkk, yang berjudul : *Pengungkapan diri mahasiswa tahun pertama Universitas Diponegoro ditinjau dari jenis kelamin dan harga diri*.vol.3 no. 2 ,2006. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengungkapan diri berdasarkan jenis kelamin dan hubungan antara harga diri dengan pengungkapan diri. Sampel penelitian adalah 346 mahasiswa tahun pertama Universitas Diponegoro. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster sampling. Pengambilan data dilakukan menggunakan Skala Pengungkapan Diri yang merupakan adaptasi dan modifikasi dari Jourard Self-Disclosure Questionnaire (Jourard, 1964, h.161) dan Skala Harga Diri yang disusun berdasarkan aspek harga diri dari Buss (1995, h. 178).

Hasil analisis dengan independent sample t-test menghasilkan $t = -7,138$ $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Koefisien korelasi yang dihasilkan dari teknik analisis regresi sederhana untuk subjek pria sebesar $r_{xy} = 0,441$, $p = 0,00$ ($p < 0,05$) dan untuk subjek wanita $r_{xy} = 0,347$, $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Sumbangan harga diri terhadap pengungkapan diri untuk subjek pria sebesar 19,5% sedangkan untuk subjek wanita sebesar 12,1%.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pengungkapan diri mahasiswa pria lebih rendah dari mahasiswa wanita. Perbedaan tersebut disebabkan karena peran instrumental dari pria tidak

mengizinkan pria mengungkapkan diri terlalu banyak, sementara peran ekspresif wanita mendukung wanita untuk mengungkapkan diri. Hubungan positif antara harga diri dengan pengungkapan diri menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula pengungkapan diri, dan sebaliknya.

Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Pheny Aprilia R, yang berjudul : *hubungan antara kepercayaan dan keterbukaan diri terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan pada remaja yang mengalami keluarga broken home di smkn 3 & smkn 5 samarinda.vol.3 no. 1 ,2015*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara kepercayaan dan keterbukaan diri terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan pada remaja yang mengalami keluarga broken home di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda. Sampel penelitian ini adalah remaja yang mengalami keluarga broken home yakni orang tua yang telah bercerai sebanyak 40 remaja. Data penelitian ini dikumpulkan dengan skala kepercayaan terhadap orang tua, keterbukaan diri terhadap orang tua dan perilaku memaafkan dengan model skala Likert. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji regresi ganda dengan bantuan program Statistical Package for Social Sciennces (SPSS) 20.0 for Windows.

Hasil penelitian berdasarkan hasil uji analisis regresi model penuh menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan dan keterbukaan diri terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan pada remaja yang mengalami keluarga broken home di SMKN 3 & SMKN 5

Samarinda dengan nilai $r = 0.647$, dan $p = 0.000$. Tidak ada hubungan antara kepercayaan terhadap orang tua dengan nilai dengan perilaku memaafkan dengan $\beta = -0.061$, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($t_{hitung} = -0.616 > t_{tabel} = 2.0262$), dan $p = 0.542$ serta terdapat hubungan antara keterbukaan diri terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan pada remaja yang mengalami keluarga broken home di Samarinda dengan $\beta = 8.11$, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($t_{hitung} = 8.212 > t_{tabel} = 2.0262$), dan $p = 0.000$.

Pada penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ditya Ardi Nugroho yang berjudul *Self disclosure terhadap pasanagn melalui media facebook ditinjau dari jenis kelamin*.vol.01 no.02,thn 2013 yaitu, Jumlah subyek 60 orang, usia 16 – 18 tahun, kelas X. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self disclosure* melalui media facebook ditinjau dari jenis kelamin. *Self disclosure* pada perempuan lebih tinggi daripada *self disclosure* laki – laki. Perbedaan dari kedua kelompok sangat signifikan.

Dari beberapa penjelasan yang relevan diatas ,dapat dijelaskan bahwa memang telah ada penelitian terdahulu yang meneliti tentang variabel keterbukaan diri dari jenis kelamin. Namun yang membedakan pada penelitian ini adalah menggunakan subjek remaja berumur 12 sampai 15 tahun, pada murid Sekolah Menengah Pertama. Oleh sebab itu peneliti menjamin keaslian penelitian ini.